



JPAK

Vol. 2, Tahun ke-1, Oktober 2009

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**RELASI INJIL DAN KEBUDAYAAN:
UPAYA MEMAKNAI LIFE-STORY GEREJA LOKAL**
Raymundus Sudhiarsa, Ph.D., SVD

**PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI SEBAGAI
SUATU MODEL EVANGELISASI DALAM
KONTEKS INDONESIA**
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SE, MS

**MENUJU PENDIDIKAN KATOLIK YANG MEMIHAK
ORANG MISKIN**
Agustinus W. Dewantara, SS

**WAJAH BANGSA INDONESIA BARU :
POTRET KUALITAS KELUARGA**
Antonius Tse, S. Ag

**MENELADAN SIKAP PAUS YOHANES PAULUS II
DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA PERDAMAIAN
DI TENGAH KELUARGA**
Albertus I Ketut Deni Wijaya, S.Pd

**LIMA CARA THOMAS AQUINAS MEMBUKTIKAN
ADANYA TUHAN**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M. Hum.

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewartakan hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasehat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SE, MS
Dr. Armada Riyanto, CM

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63102 - Jawa Timur - Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Terbit Perdana April 2009. Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung. Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: *Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What – according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)*
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “*Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness*,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accesed May 13, 2003

LIMA CARA THOMAS AQUINAS MEMBUKTIKAN ADANYA TUHAN¹

Hipolitus K. Kewuel

Abstract

Salah satu persoalan klasik yang terus menerus digumuli agama-agama sampai hari ini adalah bagaimana memberi penjelasan yang utuh dan tuntas tentang Tuhan. Tulisan ini mencoba menghadirkan pemikiran klasik Thomas Aquinas untuk membuktikan adanya Tuhan. Secara sepintas nampaknya pemikiran Thomas Aquinas adalah suatu upaya naif. Namun, kalau mau disadari secara sungguh, dari pemikiran yang kelihatan naif ini telah lahirlah pemikiran-pemikiran brilliant dalam teologi katolik yang sepanjang sejarah telah menghidupi iman katolik kita.

Key Words: Pembuktian adanya Tuhan, Teologi Katolik, Iman Katolik

Pengantar

Lima cara Thomas Aquinas membuktikan adanya Tuhan adalah salah satu jawaban klasik dalam menghadapi problem-problem utama baik dalam masalah-masalah filsafat agama maupun dalam filsafat ketuhanan. Bahkan dapat dikatakan bahwa jawaban Thomas Aquinas ini merupakan sesuatu yang selalu relevan dan berdaya guna manakala berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan rasional yang berjamuran akhir-akhir ini untuk mempertanyakan eksistensi Tuhan.

Tulisan ini diramu dalam empat bagian. Pertama, sekedar pengantar umum untuk memahami kerangka yang dibangun dalam tulisan ini. Kedua, berisi gambaran latar belakang situasi yang telah memicu munculnya

¹ Tema ini pernah kami refleksikan secara khusus dalam, Kewuel, Hipolitus K. 2004. *Allah Dalam Dunia Postmodern*, Dioma: Malang. Hal. 2-4

pemikiran Thomas Aquinas. Ketiga, Inti pemikiran Thomas Aquinas sendiri tentang lima argumen pembuktian adanya Tuhan. Bagian ini berisi deskripsi apa adanya sebagaimana pemikiran asli Thomas Aqiunas. Keempat, berisi sedikit refleksi atas pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas itu. Refleksi-refleksi itu dibagi menjadi dua bagian besar yakni refleksi kritis konstruktif dan refleksi kritis destruktif. Bagian refleksi ini dimaksudkan untuk melihat kekuatan dan kelemahan pemikiran Thomas Aquinas yang hebat itu. Refleksi-refleksi ini, dihadirkan dari refleksi berbagai pihak yang tentunya telah melewati proses pemahaman berulang-ulang.

Latar Belakang

Selama masa Patristik (abad 2-5), kesibukan manusia untuk membicarakan Tuhan dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok Pertama, pembicaraan tentang Tuhan di kalangan intern yang lebih merupakan polemik sekitar masalah keilahian dan kemanusiaan Yesus, persoalan konsep Tri Tunggal, masalah peranaan kehendak bebas manusia serta rahmat Tuhan dalam mencapai keselamatan. Dalam hal ini, kelompok yang pertama ini tidak mempersoalkan keabsahan eksistensi Tuhan. Polemik mereka justru bersentuhan dengan refleksi mendalam tentang iman kepada Tuhan. Kelompok Kedua, Pembicaraan tentang Tuhan oleh para Bapa Gereja dalam rangka memberi penjelasan filosofis keada pihak lain yang mencoba menawarkan gagasan-gagasan tentang eksistensi Tuhan yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Jadi, mereka berbicara tentang Tuhan dalam rangka menentang para bidaah.

Pada masa abad pertengahan (abad 5-14), di mana agama-agama sudah berkembang pesat, masih saja muncul konflik-konflik intern dan ekstern yang memperdebatkan eksistensi Tuhan.² Dalam konteks seperti itulah, Thomas Aquinas (1225-1274) muncul dengan pemikiran khas filosofisnya untuk memberi argumen pembelaan bahkan pembuktian bahwa Tuhan ada dan bahwa hal itu bisa dibuktikan secara rasional manusiawi. Sebagai seorang imam katolik, ia membangun pemikirannya di atas landasan yang sangat abrahamik. Baginya, Tuhan itu berwujud person yang

² Sangat boleh jadi, munculnya Islam di abad VII dan Protestantisme di abad XV adalah bagian dari refleksi-refleksi dan konflik-konflik itu. Pemikiran ini masih sangat bisa diperdebatkan.

Mahakuasa (*omnipotent*), Maha Mengetahui (*Omniscient*), Mahabaik (*omni-benevolent*).³

Lima Cara Thomas Aquinas Membuktikan Adanya Tuhan

Thomas Aquinas menuliskan lima jalan untuk membuktikan adanya Tuhan ini dalam karya agunginya *Summa Theologiae* (*bagian 1, Pertanyaan ke-2, artikel 3*). Dalam setiap argumennya, Thomas Aquinas selalu mengawalinya dengan observasi-observasi sederhana yang sangat nyata dan jelas bagi siapa pun.

Bukti pertama adalah bukti berdasarkan fakta perubahan.

Thomas Aquinas mengatakan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang ada di muka bumi ini terus berubah. Untuk membuktikan ini, ia mengawalinya dengan observasi fisika. Menurutnya, secara fisik terbukti bahwa segala sesuatu di alam ini terus berubah. Dari bukti-bukti fisik ini, Thomas Aquinas kemudian berkesimpulan bahwa apa pun yang berubah pasti diubah dan digerakan oleh sesuatu yang lain. Baginya, tidak ada sesuatu pun yang dapat diubah kecuali sesuatu itu sendiri memiliki potensi untuk diubah. Sesuatu itu berubah oleh karena ia berada dalam situasi aktus. Ini berarti menurut Thomas Aquinas, gerak atau perubahan adalah reduksi atas sesuatu dari potensi ke aktus. Namun, kecuali sesuatu yang sudah berada dalam status aktus, tidak ada sesuatu pun yang dapat direduksi dari potensi ke aktus. Contoh, api yang memiliki sifat panas dapat merangsang potensi panas di dalam kayu dan oleh karena itu akan mengubah kayu itu menjadi abu atau arang. Dalam arti ini, adalah tidak mungkin bahwa dalam benda yang sama, pada saat yang sama sekaligus terdapat potensi dan aktus untuk suatu proses perubahan. Untuk terjadi perubahan, harus ada dua benda yang berbeda. Misalnya, api yang panas tidak mungkin sekaligus menyimpan potensi panas dalam panas dirinya sendiri. Sebaliknya, ia justru menyimpan potensi dingin. Ini berarti adalah tidak mungkin bahwa dalam diri sebuah benda terdapat potensi penggerak dan potensi yang digerakkan. Oleh karena itu, menurut Thomas Aquinas, apa pun yang bergerak pasti digerakkan oleh sesuatu yang lain yang kalau ditelusuri lebih lanjut akan sampai pada penyebab pertama, yang disebutnya sebagai *Causa Prima*, yakni Tuhan sendiri.

³ Sober, Elliot, 2001. *Core Questions In Philosophy: A Text with Readings (Third Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. p. 37

Bukti kedua adalah bukti berdasarkan fakta penyebab.

Berdasarkan observasi sederhana yang dilakukannya terhadap kenyataan di alam raya ini, Thomas Aquinas berkesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini selalu disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun di muka bumi ini yang berada atas dasar kekuatannya sendiri. Namun, fakta penyebab ini tidak lalu berarti bahwa segala sesuatu terus bergulir tanpa ada batas akhir. Setiap fakta penyebab pasti berasal dari sebuah fakta penyebab perantara (*intermediate cause*) dan fakta penyebab perantara itu pasti disebabkan oleh sebuah fakta penyebab ultim (*ultimate cause*) apakah penyebab perantara itu banyak atau hanya satu sekalipun. Dengan demikian, mengakui adanya penyebab berarti pula sekaligus mengakui adanya efek dari penyebab itu. Maka, apabila tidak diakui adanya penyebab ultim di antara fakta-fakta penyebab, itu berarti sekaligus ada penyangkalan terhadap realitas ultim maupun fakta-fakta penyebab perantara yang ada. Oleh karena itu, bagi Thomas Aquinas perlu ada sebuah fakta penyebab pertama yang oleh semua orang disebut Tuhan.

Bukti ketiga adalah bukti berdasarkan fakta adanya yang mungkin dan yang tidak mungkin. Menurut Thomas Aquinas, di dalam alam ini, ada hal-hal yang mungkin dan ada hal-hal yang tidak mungkin berada. Untuk segala sesuatu yang berada, menurut Thomas Aquinas, keberadaannya tidak berasal dari kemampuan dirinya sendiri. Sesuatu itu hanya memiliki kemampuan berada begitu saja namun kemampuan beradanya itu tidak didapatkan dari dirinya sendiri kecuali ada sesuatu yang memiliki kemampuan lebih untuk mengadakannya. Sesuatu yang memiliki kemampuan lebih untuk mengadakan segala sesuatu itulah yang oleh Thomas Aquinas disebut Tuhan.

Bukti keempat adalah bukti berdasarkan tingkatan kesempurnaan. Menurut Thomas Aquinas, di dalam alam raya ini terdapat macam-macam tingkatan kesempurnaan. Umumnya dikenal adanya tingkatan kesempurnaan; tidak baik, kurang baik, baik, baik sekali. Menurut Thomas, kurang dan lebih ini bukan asal segala sesuatu. Segala sesuatu diciptakan dalam kesempurnaan. Kekurangan itu terjadi karena manusia menjauh dari patokan kebaikan ultim. Dengan demikian, kalau manusia selalu mengusahakan untuk mencapai kesempurnaan, itu berarti ia bergerak menuju kesempurnaan ultim itu sendiri, yakni Tuhan.

Bukti kelima adalah bukti berdasarkan fakta finalitas. Bukti ini didasarkan pada kenyataan bahwa alam ini tanpa disadari telah berjalan dalam suatu sistem keteraturan yang luar biasa dan nampaknya keteraturan ini adalah suatu keteraturan yang bertujuan (*teleologis*) menggapai sesuatu yang final itu. Fakta finalitas itu, menurut Aquinas adalah Tuhan itu sendiri. Menurutnya, keteraturan menuju yang final itu harus diarahkan dengan pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang benar itu adalah pengetahuan yang berakar pada Tuhan. Pengetahuan yang berakar pada Tuhan ini tidak lain dari upaya bersekutu kembali dengan Tuhan.

Beberapa Refleksi Atas Pemikiran Thomas Aquinas

Pertama, sebagai tokoh filsuf abad pertengahan, nampak sekali bahwa pemikiran Thomas Aquinas demikian mencerminkan filsafat sebagai *ancilla theologi*. Berbagai argumen filsafat dikerahkan untuk menjelaskan problem teologi yang sangat rumit dan berbelit.⁴ *Kedua*, satu hal yang jelas dan gamblang terlihat dari kelima argumen pembuktian itu adalah bahwa pembuktian-pembuktian itu tidak dapat menjelaskan hakekat Tuhan. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan problem *onologis-teologis*.⁵ Dengan bukti-bukti yang disodorkan Thomas Aquinas, kita menjadi tahu bahwa Tuhan ada tetapi bagaimana sosok dan hakikatnya, Thomas tidak membicarakannya. Thomas sendiri pun kalau ditanya tentang hal ini akan menjawab bahwa ia tidak tahu karena hanya Tuhanlah yang paling tahu tentang dirinya. Hanya Dia (Tuhan) yang bisa berada dari dirinya sendiri, hanya Dia yang bisa menjadi penggerak atas dirinya sendiri.⁶ *Ketiga*, Argumen 1 menekankan bahwa Tuhan adalah Superior Mover. Argumen 2 menekankan bahwa Tuhan adalah Efficient Cause / Causa Prima. Argumen 3 menegaskan bahwa Tuhan adalah Ultimate Being. Argumen 4 mau menegaskan bahwa Tuhan adalah Puncak Kesempurnaan Moral.

⁴ Pola berpikir ini adalah pola berpikir yang khas abad pertengahan. Thomas Aquinas adalah salah satu tokoh yang ketat mengikuti pola pikir ini di mana wahyu dan teologi menjadi yang utama.

⁵ Bdk. Zagzebski, Linda Trinkaus, 2007. *Philosophy of Religion: An Historical Introduction*, Blackwell Publishing: Victoria, Australia, p.25-55

⁶ Dalam dunia modern, persoalan ini direfleksikan secara intensif oleh beberapa filsuf, seperti Baruch Spinoza, Immanuel Kant, Schelling, dll. Bdk, Clayton, Philip, 2000. *The Problem of God in Modern Thought*. William B. Eerdmans Publishing Company: Grand Rapids, Michigan/Cambridge, USA. P. 501-506

Argumen 5 menekankan bahwa Tuhan adalah Teleologi Final. *Keempat*, Argumen-argumen Thomas Aquinas ini kemudian digunakan untuk mengembangkan teologi katolik. Argumen 1 dikembangkan menjadi Teologi Harapan, argumen 2 dikembangkan menjadi Teologi Penciptaan, argumen 3 dikembangkan menjadi Teologi Fundamental, argumen 4 dikembangkan menjadi Teologi Moral, argumen 5 dikembangkan menjadi Teologi Keselamatan. Dengan demikian dapat dikatakan secara ringkas bahwa pemikiran Thomas Aquinas telah melandasi pengembangan teologi katolik dan itulah sumbangan khas Thomas Aquinas yang perlu disadari oleh setiap orang katolik.

Bibliography

- Clayton, Philip, 2000. *The Problem of God in Modern Thought*. William B. Eerdmans Publishing Company: Grand Rapids, Michigan/ Cambridge, USA.
- Kewuel, Hipolitus K. 2004. *Allah Dalam Dunia Postmodern*, Dioma: Malang. Hal. 2-4
- Sober, Elliot, 2001. *Core Questions In Philosophy: A Text with Readings (Third Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Zagzebski, Linda Trinkaus, 2007. *Philosophy of Religion: An Historical Introduction*, Blackwell Publishing: Victoria, Australia

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003